

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan kitab pedoman utama umat muslim yang terdiri dari sekumpulan ayat-ayat yang tertulis melalui wahyu Allah. Alquran yang memiliki fungsi sebagai penjelas bagi manusia (لتبين للناس), petunjuk dan rahmat (هدى ورحمة) dan juga *furqan* (فرقان الذي فرق بين الحق والباطل). Alquran adalah *kalamullah al-munazzal ‘ala Muhammad shallahu ‘alaihi wa sallam al-muta’abbad bitilawatih* mengandung makna kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan ketika membacanya termasuk ibadah (Al-Qaththan, 2005). Alquran merupakan perkataan/kalimat yang memiliki kelebihan dibandingkan perkataan lainnya, sebagaimana dalam Qs. Al-An’am:115.¹ Alquran menjadi penolong/*syafa’at* di akhirat kelak, sebagaimana yang terekam dalam hadis yang diriwayatkan Abu Umamah Al Bahiliy.² Alquran sebagai kitab pelengkap kitab-kitab sebelumnya dikarenakan di dalamnya mengandung banyak informasi dan kebenaran yang dapat merespons permasalahan masyarakat sesuai dengan zamannya, sebagaimana dalam Qs. Al-Maidah:48.³

Wahyu Allah yang berupa *kalamullah* ini, yaitu Alquran berhasil dijaga hingga sekarang. Secara umum proses pelestarian Alquran tersebut terselenggara dalam

¹ M. Quraish mengungkapkan bahwa ayat tersebut merupakan suatu pembenaran bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan Alquran tidak dapat menyerupainya dikarenakan penyampaian kitab suci telah sempurna dengan kehadiran Alquran. Mayoritas ulama berpendapat bahwa kata *kalimat* yang terdapat dalam ayat tersebut bermakna ayat-ayat Alquran. Sedangkan Thabathab’I berpendapat bahwa kata tersebut memiliki makna yang beragam seperti ucapan yang benar, ketentuan, janji dan wujud (Shihab, 2002c).

² Hadis nomor 804 yang terdapat dalam kitab Syarh Shahih Muslim tentang bab keutamaan membaca Alquran dan surah Al-Baqarah yang berbunyi: “Telah menceritakan kepadaku Al Hasan bin Ali Al-Hulwani, telah menceritakan kepada kami Abu Taubah (Ar-Rabi bin Nafi’), telah menceritakan kepada kami Mu’awiyah (Ibnu Sallam), dari Zaid bahwa ia mendengar Abu Sallam Al-Bahili berkata: “Saya mendengar Rasulullah bersabda: “Bacalah Alquran, karena ia akan datang memberi syafaat kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti.” (Pusaka, 2015).

³ Alquran menjadi saksi kebenaran dan kesalahan kitab-kitab sebelumnya. Ia memiliki kedudukan sebagai pemelihara dan pengukuh prinsip ajaran Ilahi yang bersifat universal. Ia menjadi *the way of life* manusia, menjadi kitab acuan hidup manusia yang di dalamnya aturan-aturan yang bernilai maslahat untuk manusia (Shihab, 2002d).

dua metode di antaranya, metode menghafal dan menulis (Rafiq, 2021). Faktanya Alquran dibaca berulang kali oleh umat Islam dalam berbagai kegiatan, seperti pernikahan, khitanan dan pengajian. Selain itu, membaca Alquran dalam konteks budaya dikenal dengan *semaan* dan *darusan*. Allah banyak mengungkapkan dalam firman-Nya yang menganjurkan orang-orang mukmin untuk membaca Alquran, seperti Qs. Fatir: 39-40, Qs. Al-Muzammil: 4⁴ dan 20⁵, Qs. Al-A'raf: 204⁶ dan Qs. Al-Ankabut: 45⁷.

Sebagaimana diyakini bahwa Alquran merupakan firman Allah Swt yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw menggunakan bahasa lisan (oral). Kemudian Nabi menyampaikan Alquran dengan beragam konteks, baik khusus dan umum. Pada saat itu, Nabi menyampaikannya kepada para sahabat menggunakan cara yang sama yaitu dengan bahasa lisan. Sebagian sahabat mencatatnya, mengingatnya atau menghafalnya. Sepeninggal Nabi wafat, para sahabat berusaha menghadirkan “pesan-pesan” yang terkandung dalam Alquran tidak hanya melalui lisan (yang terekam dalam ingatan), melainkan melalui cara yang lain agar dapat dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya. Hal ini dimaksudkan agar generasi setelah sahabat tidak mengalami *missing link* (keterputusan mata rantai).

Kegiatan menghafal merupakan tradisi khas masyarakat Arab, dikarenakan mereka dikenal sebagai masyarakat pengembara dan kurang memperhatikan

⁴ Ayat ini berbicara tentang anjuran untuk membaca Alquran secara tartil yaitu membaca secara perlahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan ibtida', sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesan dari ayat yang dibaca (Shihab, 2002b).

⁵ Ayat ini berbicara tentang anjuran untuk membaca yang mudah dari Alquran. Membaca Alquran adalah menuntut pengetahuan, pembacaan yang sempurna berdasarkan ayat-ayatnya. Untuk mencapai pemahaman tersebut, maka diperlukan berbagai disiplin ilmu pengetahuan (Shihab, 2002b).

⁶ Ayat ini berbicara tentang salah satu perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya. Ada juga yang menyebutkan bahwa ayat ini mengandung pembahasan tentang fungsi, keistimewaan Alquran dan rahmat yang ada di dalamnya. Secara tidak langsung ayat ini berisi anjuran/perintah untuk mengagungkan wahyu ilahi dengan cara bersikap sopan santun ketika ada yang membaca Alquran karena firman-firman Allah tersebut mengandung tuntunan-tuntunan agar manusia mendapat rahmat darinya (Shihab, 2002e).

⁷ Ayat ini berbicara tentang anjuran untuk membaca Alquran, dikarenakan orang yang membaca adalah orang yang mendedikasikan hati atau lidahnya untuk mengikuti apa yang terdapat dalam bacaan, huruf demi huruf, bagian demi bagian dari apa yang dibacanya. Membaca disini dikategorikan ke dalam bentuk tilawah karena objek bacaannya merupakan sesuatu yang agung dan suci (Shihab, 2002a).

budaya tulis. Proses penyebaran berita masyarakat Arab, komunikasinya bertumpu pada budaya lisan (Al-Qaththan, 2005). Hal tersebut dapat ditelusuri melalui sejarah bahwa pada abad ke-6 M sebelum Islam datang, masyarakat Arab berada dalam zaman kesusastraan yang penuh semangat kepahlawanan. Tradisi lisan seperti sajak, puisi dan lainnya menjadi ekspresi seni yang cukup akrab dalam kehidupan mereka (AR, 1989). Sehingga ketika Islam datang pada abad ke-7 M, Alquran dikenalkan pertama kali melalui tradisi lisan dan kemudian dihafal. Setelah itu terbentuk tradisi menghafal Alquran yang dipelopori oleh para sahabat atas anjuran dari Nabi Muhammad secara langsung sebagai bentuk pelestarian originalitas Alquran.

Ada beberapa alasan sahabat menghafal Alquran yaitu *pertama*, ketika Alquran diwahyukan kepada Nabi Muhammad, masyarakat Arab merupakan kaum *ummi* yang kurang mengenal baca dan tulis, sehingga para sahabat menghafal Alquran melalui lisan. *Kedua*, Alquran memiliki sastra yang luar biasa dan aspek bahasa yang indah, membuat kagum banyak orang termasuk orang-orang kafir. *Ketiga*, ayat-ayat Alquran memberikan respons dan solusi terhadap segala bentuk peristiwa yang mereka alami, bahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. *Keempat*, ada banyak firman-Nya (Alquran) dan Nabi Muhammad menganjurkan para kaum muslimin untuk membaca dan mempelajari Alquran (Nafisah, 2021).

Alquran menjadi satu-satunya kitab yang dihafal oleh umat manusia khususnya mayoritas masyarakat Islam. Hal tersebut menjadi salah satu keistimewaan dari Alquran, karena tidak ada kitab selainnya yang dihafal bagian surat, kalimat, huruf dan harakatnya seperti Alquran. Alquran menjadi kitab yang terjaga kebakasaannya dan juga terjamin keautentikannya sebagaimana dalam Qs. Al-Hijr: 9, bahwa Allah sudah menyiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Alquran dalam proses menjaga keautentikannya (Muhith, 2013). Proses menghafal Alquran merupakan salah satu cara menjaga ayat-ayatnya dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh masyarakat Islam (Rafiq, 2021). Secara pengertian, menghafal Alquran adalah kegiatan membaca ayat atau surat dari Alquran dengan berulang-ulang sampai dapat diucapkan dengan baik tanpa melihat Alquran (Hafiyana, 2018). Sedangkan anjuran untuk menghafal Alquran terdapat dalam Qs. al-

Qamar:17, 22, 32 dan 40. Makna dari kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah memudahkan Alquran untuk mudah dihafal atau mudah diingat (JavanLabs, 2015). Bahkan ayat tersebut diulang sebanyak 3 kali dalam satu surat yang sama, hal tersebut mengindikasikan bahwa Allah bersungguh-sungguh menganjurkan perintah tersebut supaya hambanya mengambil pelajaran dari kegiatan menghafal Alquran tersebut.

Fungsi Alquran (kitab suci) terbagi ke dalam dua dimensi yaitu dimensi horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal merupakan realitas kitab suci mencakup data teks, praktik dan perilaku. Teks (lisan atau tulisan)⁸ tersebut diterima sebagai kitab suci secara turun temurun dari generasi ke generasi dengan merujuk kepada sosok pembawa ajaran yang terdapat di dalam kitab suci tersebut. Selain teks, data kitab suci juga dapat berupa perilaku masyarakat terhadap teks yang mereka yakini sebagai kitab suci. Perilaku tersebut dapat berupa ritual personal atau komunal atau praktik temporer yang menggunakan kitab suci sebagai medianya.

Dimensi vertikal mencakup interpretasi terhadap data. Pada dimensi ini, pemahaman subyek atas data kitab suci berupa pemahaman informatif maupun performatif. Pada fungsi informatif, data teks ditangkap sebagai pemahaman makna dan pesan teks. Sedangkan jika data praktik, fungsi informatifnya menganggap praktik sebagai teks yang menyampaikan pesan. Pada fungsi performatif, data teks dan praktik dianggap sebagai sumber praktik dan tindakan. Pada teks sebagai data, pernyataan-pernyataan teks dimaknai sebagai perintah, petunjuk atau stimulan untuk melakukan sesuatu. Pada praktik sebagai data melahirkan transmisi praktik lama sebagai data ke praktik baru sebagai interpretasi.

Hubungan antara dimensi data dan interpretasi membentuk empat pola relasi antara manusia dan kitab suci. *Pertama*, data teks yang dimaknai secara informatif, seperti kasus kedudukan penafsiran Alquran. *Kedua*, data praktik yang dimaknai secara informatif, contohnya seperti pendapat al-Bukhari mengenai hadis keutamaan surah al-Fatihah menekankan tentang hukum mengambil upah dengan menggunakan Alquran. *Ketiga*, data teks yang dimaknai secara performatif,

⁸ Teks terdiri dari struktur kebahasaan berupa bunyi, kata, kalimat yang membentuk makna (Rafiq, 2021).

contohnya penafsiran dan praktik pembacaan *al-mu'awwizatain* sebagai perlindungan diri dari gangguan jin dan manusia. *Keempat*, data praktik yang dimaknai secara performatif, contohnya surah al-Fatihah sebagai media pengobatan dalam kitab *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*.

Pola relasi antara manusia dan Alquran mengandung aspek transmisi dan transformasi. Aspek tersebut dibentuk adanya keterhubungan informasi-informasi dari sebuah praktik. Ada tiga pola transmisi yang terdapat dalam teks dan tradisi keagamaan Islam. *Pertama*, transmisi berupa bentuk rujukan dari satu literatur kepada literatur terdahulu atau literatur dari generasi yang berbeda dengan merujuk kepada informasi yang sama. *Kedua*, transmisi yang terbentuk adanya bentuk hubungan material dari murid kepada guru dalam bentuk rantai periwayatan atau sanad. *Ketiga*, transmisi diskursif melalui tradisi yang berkembang di masyarakat (Rafiq, 2021). Model-model transmisi tersebut memunculkan transformasi bentuk pengetahuan dan praktik terhadap Alquran dari satu subyek ke subyek lain, atau dari satu masa ke masa setelahnya.

Interaksi manusia dengan Alquran melahirkan istilah baru dalam kajian studi Alquran. Istilah tersebut dinamai *living quran*, fenomena menghidupkan Alquran di tengah-tengah masyarakat. Fenomena ini bukan sekadar memaknai teks Alquran dari segi kebahasaan, melainkan melahirkan konstruksi kitab suci yang memuat sistem pengetahuan dan praktik. Ada beberapa gambaran *living quran* yang sering muncul di lingkungan pesantren atau masyarakat umum salah satunya yaitu adanya proses menghafal Alquran yang dilakukan secara utuh (1-30 Juz).

Tradisi menghafal Alquran di Indonesia berkembang dalam kultur kepesantrenan. Menurut catatan sejarah, budaya menghafal Alquran di Nusantara terbentuk ketika para santri menuntut ilmu di Mekkah dan menjadi *muqqimin* di tempat tersebut beberapa tahun. Biasanya beberapa dari mereka ada yang menjadi kiai atau ulama yang mendirikan pesantren. Para kiai tersebut menghafal secara *talaqqi* (belajar langsung) kepada syekh di Mekkah. Sesudah mendapatkan ijazah dari syekh tersebut, mereka mendirikan pesantren tahfiz Alquran ketika kembali ke Nusantara (Rafiq, 2021).

Menghafal Alquran merupakan aktivitas yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Alquran memerlukan persiapan sebelum menghafalnya, mengingat menghafal Alquran bukan hal yang mudah dilakukan tanpa persiapan. Salah satu faktor penyebab para penghafal Alquran kesulitan dalam menghafal Alquran adalah mereka tidak memiliki persiapan dalam menghafal Alquran (Oktapiani, 2020). Menurut al-Kahil, umumnya para penghafal Alquran mendapatkan kemudahan ketika menghafal Alquran karena sebelumnya memiliki persiapan yang matang. Kemudahan tersebut bukan hanya kemudahan mengambil ibrah dari Alquran, namun mencakup kemudahan dalam membaca, memahami, mentadaburi bahkan melafalkan ayat-ayat suci tersebut (Al-Kahil, 2011: 13).

Selain itu juga, tantangan para penghafal Alquran pada dewasa ini yaitu adanya anggapan bahwa menghafal Alquran tidak membawa prospek yang bagus dan cerah bagi kehidupan dan kesejahteraan ekonomi para penghafalnya. Oleh karena itu, tradisi menghafal tersebut sering didominasi oleh orang-orang di pedesaan atau pesantren-pesantren *salafiyah* yang unsur keterikatan murid dan gurunya masih kental, sehingga mereka menghafal Alquran tanpa pamrih karena hanya mengikuti jejak para gurunya (Fathurrohman, 2012).

Studi lapangan, memperlihatkan berbagai macam praktik menghafal Alquran yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Secara umum, praktik menghafal Alquran dapat diartikan sebagai serangkaian usaha dalam menghafal Alquran berdasarkan kapasitas dan kesanggupan individu untuk memproses serta memasukkan ayat-ayat Alquran ke dalam ingatan, supaya dapat mengingat dan mengucapkannya di luar kepala, lancar dan fasih ketika melafalkan dan sesuai dengan kaidah-kaidah tajwidnya (Atika, 2017).

Di antara sekian banyak lembaga pembelajaran Alquran (tahfiz) yang memuat praktik menghafal Alquran dengan menyediakan berbagai metode menghafal dan program yang menarik, salah satunya yaitu Pesantren Motivator Quran Ekselensia Indonesia. Pesantren tersebut merupakan salah satu pondok pesantren modern yang memiliki program menghafal 30 juz Alquran dengan menggunakan metode *finger qur'an*, metode yang tergolong baru di kalangan masyarakat. Metode *finger qur'an* yang dimiliki pesantren tersebut merupakan teknik melatih santri untuk mampu

menyebutkan secara detail tentang nomor ayat, halaman ayat, letak ayat, posisi ayat, urutan ayat, terjemahan dan tafsiran ayat beserta *asbab an-nuzulnya*.

Jika dilihat dari kajian *living quran*, pemilihan pesantren tersebut sebagai obyek dari penelitian ini dikarenakan pesantren tersebut merupakan salah satu lembaga yang di dalamnya terdapat usaha menghidupkan nilai-nilai Alquran. Usaha tersebut tampak dalam interaksi warga pesantren dengan Alquran yaitu adanya praktik menghafal Alquran. Praktik menghafal Alquran yang disajikan di pesantren tersebut berbeda dengan pesantren pada umumnya. Pesantren memberikan pendampingan yang intens dalam proses terjadinya aktivitas praktik menghafal Alquran. Di samping itu juga, pesantren tersebut memiliki berbagai program lain yang menjadi skema pendukung dalam praktik menghafal Alquran seperti studi keislaman, pelajaran pengembangan karakter dengan sistem Mesin Kecerdasan STFin, *Brain Wave Management (BWM)*, *Neuro-Linguistic Programming (NLP)* dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh lagi tentang ***Living quran: Praktik Menghafal Alquran di Pesantren Motivator Quran Ekselensia Indonesia***

B. Rumusan Masalah

Adapun fokus dari rumusan masalah penelitian ini menitikberatkan pada praktik menghafal Alquran di Pesantren Motivator Quran Ekselensia Indonesia serta penelaahan pada aspek resepsi santri dalam praktik menghafal Alquran di pesantren tersebut. Secara ringkas peneliti susun rumusan masalah ini dalam dua postulat pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik menghafal Alquran di Pesantren Motivator Quran Ekselensia Indonesia?
2. Bagaimana resepsi fungsional para santri terhadap praktik menghafal Alquran di Pesantren Motivator Quran Ekselensia Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan praktik menghafal Alquran di Pesantren Motivator Quran Ekselensia Indonesia.
2. Untuk mengungkapkan resepsi fungsional para santri terhadap praktik menghafal Alquran di Pesantren Motivator Quran Ekselensia Indonesia.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, sekiranya ada dua manfaat yang akan diperoleh yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, yaitu menambah khazanah ilmiah dalam tradisi kajian tafsir terutama bagian *living quran*.
2. Manfaat praktis.
 - a. **Bagi peneliti**, sebagai bentuk pengalaman akademis sekaligus memperkaya khazanah pengetahuan mengenai metode *finger quran* dalam kajian *living quran*.
 - b. **Bagi instansi**, yaitu turut serta memperkenalkan keunggulan pondok tersebut dan memberikan informasi mengenai lembaga tahfiz untuk para calon penghafal Alquran.
 - c. **Bagi publik**, yaitu menjadi sumber inspirasi bagi para khalayak ramai dalam menghafal Alquran.
 - d. **Bagi civitas akademika**, yaitu untuk memperkenalkan UIN Sunan Gunung Djati Bandung ke khalayak ramai dan menjalin silaturahmi serta kerja sama dengan lembaga tersebut serta menambah khazanah keilmuan.

E. Kerangka Berpikir

Ada empat genre dan objek dalam penelitian Alquran, *pertama*, penelitian yang menjadikan teks Alquran sebagai objek kajian. Alquran dikaji dengan menggunakan metode tertentu sampai peneliti menemukan konsep-konsep tertentu yang bersumber dari teks Alquran. *Kedua*, penelitian yang dilakukan dengan

mengkaji hal-hal yang berada di luar teks Alquran, akan tetapi berhubungan erat dengan kemunculannya sebagai objek kajian, seperti kajian tentang *asbab an-nuzul*, sejarah Alquran, kodifikasi Alquran, penulisan Alquran, penghimpunan hingga terjemahannya. *Ketiga*, penelitian yang mendudukan teks Alquran sebagai objek penelitian seperti penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran. *Keempat*, penelitian yang berfokus kepada respons publik (masyarakat) terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang (Syamsuddin, 2007).

Respons masyarakat adalah perilaku dan tindakan masyarakat dalam interaksinya dengan teks dan/atau hasil penafsiran tertentu terhadap Alquran yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi *simaan*, mengkhawatirkan Alquran, penggunaan metode menghafal Alquran dalam suatu lembaga, membaca ayat atau surat tertentu pada suatu acara sosial keagamaan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggabungkan dua cabang ilmu yaitu ilmu Alquran dan ilmu sosial (antropologi). Istilah *living quran* masuk ke dalam genre objek penelitian yang keempat, dikarenakan pada proses penelitiannya menjadikan respons masyarakat terhadap teks Alquran dan penafsiran Alquran sebagai sesuatu yang dikaji oleh peneliti.

Studi mengenai *living quran* tidak berfokus pada keberadaan Alquran dalam dimensi tekstualnya, melainkan studi yang bertumpu pada kajian sosial menyangkut fenomena yang timbul dari respons masyarakat terhadap Alquran dalam wilayah geografi dan masa tertentu (Mansyur-dkk, 2007). Objek kajian *living quran* fokus terhadap bagaimana pemaknaan yang beragam terhadap Alquran hadir dan dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari manusia (Ahimsa- Putra, 2012). Selain itu *living quran* sebagai objek kajian menawarkan dimensi tafsir sosial (fenomena tafsir) atau yang dapat dipahami sebagai makna Alquran yang lebih luas dari pada makna yang diperoleh melalui studi teks, yaitu kajian yang menggunakan ragam perspektif baik intradisiplin, interdisiplin maupun multidisiplin.

Upaya-upaya yang dilakukan para pengkaji Alquran dalam melakukan aktivitas *living quran* diwujudkan dalam bentuk yang beragam. Ada yang mewujudkannya dalam acara *rutinan* masyarakat dikaji dengan metode *living quran* dan ada juga

dengan pembangunan suatu lembaga yang di dalamnya terdapat praktik menjaga kelestarian Alquran dan instrumen penunjangnya.

Living quran berada di bawah payung sosiologi atau sosiologi agama, sehingga pendekatan yang lebih tepat digunakan ketika menggunakan kajian *living quran* yaitu antropologi, sehingga bangunan perspektifnya menggunakan perspektif mikro atau *paradigm humanistic* seperti fenomenologi, etnometodologi, meneliti tindakan dan kebiasaan yang tetap (*everyday life*), dan arkeologi. Pada proses analisisnya yaitu meneliti individu, kelompok/organisasi dan masyarakat, benda-benda bersejarah, buku, prasasti, cerita-cerita rakyat dan lain sebagainya (Yusuf, 2007).

Teori resepsi Alquran merupakan teori yang banyak diaplikasikan dalam studi *living quran*. Resepsi Alquran menekankan pada peran pembaca dalam membentuk makna dari Alquran sendiri. Resepsi terhadap Alquran memiliki tiga bentuk yaitu *pertama*, resepsi eksegesis yang berkaitan dengan tindakan menafsirkan Alquran. *Kedua*, resepsi estetis yang berkaitan dengan pengalaman *ilahiyyah* melalui cara-cara estetis atau memuja keindahan Alquran sebagai objeknya. *Ketiga*, resepsi fungsional yang berkaitan dengan memperlakukan teks atau Alquran dengan tujuan praktik dan manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca (Dewi, 2017).

Penelitian ini menggunakan teori resepsi fungsional untuk mengungkap makna praktik menghafal Alquran secara fungsional dan resepsi santri terhadap proses praktik menghafal Alquran di Pesantren Motivator Quran Ekselensia Indonesia. Penggunaan teori resepsi fungsional ini didasarkan pada realitas Alquran sebagai kitab suci yang dihafal, yang mana hal itu menjadi cara pemeluknya melestarikan Alquran. Sebagaimana tradisi pada masa Rasulullah ketika budaya oral (menghafal/mengingat) lebih populer daripada tradisi tulisan.

F. Definisi Operasional

Penelitian ini memuat term-term asing yang penulis gunakan di antaranya *living quran* dan menghafal Alquran.

Living quran yaitu teks Alquran yang hidup dalam masyarakat. Maksudnya, respons masyarakat terhadap teks dan penafsiran Alquran. Respons masyarakat

tersebut dapat berbentuk resepsi sosial terhadap Alquran yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat seperti pentradisian *qira'ah* ayat atau surat dalam Alquran pada suatu acara sosial keagamaan tertentu (Ahimsa-Putra, 2012). Pada dasarnya, istilah *living quran* mencoba untuk mengungkapkan fenomena yang bersangkutan dengan Alquran yang hidup di masyarakat. Kajian ini dipandang mampu memberikan paradigma baru bagi para pengkaji Alquran kontemporer, sehingga Alquran tidak berkutat di wilayah tekstual saja (M. Mansyur, 2007).

Living quran juga dapat dimaknai sebagai kajian ilmiah mengenai peristiwa-peristiwa sosial keagamaan seperti respons suatu masyarakat terhadap keberadaan Alquran di sebuah komunitas muslim tertentu. Pada penelitian ini kajian *living quran* tersebut berupa praktik menghafal Alquran dan resepsi santri terhadapnya di Pesantren Motivator Quran Ekselensia Indonesia Bogor. Kajian ini menawarkan fenomena praktik menghafal Alquran beserta resepsi yang ditimbulkan dari praktik tersebut.

Menghafal adalah upaya aktif untuk memasukkan informasi ke dalam otak (E. K. Wijaya, 2015). Menurut KBBI, menghafal adalah berusaha menerapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat (Moeljadi, 2020). Sedangkan Alquran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi sebagai mukjizat yang menjadi petunjuk jalan kehidupan umat manusia (Fitriya, 2020). Menghafal Alquran adalah proses mengulang-ulang bacaan Alquran hingga bacaannya dapat melekat kuat pada ingatan serta dapat diulang-ulang kembali tanpa melihat mushaf (E. K. Wijaya, 2015).

Pesantren Motivator Quran Ekselensia Indonesia secara umum menggunakan metode khusus yang disebut metode *finger qur'an*. Metode *finger qur'an* dikenal sebagai metode jarimatika, yaitu metode menghafal Alquran dengan menggunakan jari-jemari dalam proses praktiknya (Munafiah, n.d.). Metode *finger qur'an* adalah metode menghafal yang menggunakan ruas jari sebagai alat bantu dalam menghafal Alquran beserta ayatnya. Metode ini sangat unik dan mudah untuk diterapkan dan diaplikasikan kepada siapa pun, di mana pun dan kapan pun tanpa pandang usia. Cara menghafalkannya dibaca berulang-ulang sebanyak 11 kali per ayat, setiap 3 ayat dibaca 11 kali dengan menekan ruas-ruas jari. Metode ini pertama kali

diperkenalkan oleh Edy Susanto (Pengasuh Pondok Pesantren Motivator Quran Ekselensia Indonesia) pada tahun 2015 (Islamiyah, 2020).

Metode ini memiliki keistimewaan untuk memperkuat hafalan, mampu membuat penghafal Alquran membaca ayat Alquran secara acak dari ayat mana pun yang diinginkan dan melatih keseimbangan otak kanan dan kiri.⁹ Metode ini menggunakan lebih dominan sistem kerja otak kanan, karena jika menggunakan sistem kerja otak kiri ketika penghafal ditanya dan membaca ayat harus mengurut seperti sistem menghafal pada umumnya. Berbeda halnya dengan sistem kerja otak kanan, penghafal mampu membaca ayat Alquran secara acak dan sesuai dengan yang diinginkan tanpa harus berpikir panjang dan lebih sulit melupakannya (Islamiyah, 2020).

Metode tersebut dapat membangkitkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang membimbing seseorang untuk berkesadaran dalam hidup dengan suatu konteks makna yang luas dan dalam. Kecerdasan untuk menilai setiap tindakan atau jalan hidup seseorang berdasarkan kepada suatu makna. Dalam perkembangan anak, kecerdasan spiritual mencakup pengembangan kesadaran untuk membina hubungan dengan orang lain secara etis, bermoral dan manusiawi (Egatri, 2019).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti diharuskan untuk mengkaji mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan fokus kajian yang diangkat atau beberapa variabel yang terdapat dalam penelitiannya. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan penelitian saat ini asli bukan duplikasi atau hasil plagiarisme, menunjukkan perbedaan dan persamaan antara hasil penelitian yang lain dengan apa yang akan dicapai peneliti saat ini. Selain itu juga, proses ini dapat membantu peneliti dalam menemukan referensi dan strategi penelitian yang diperlukan.

⁹ Metode *finger qur'an* di dalamnya memuat metode perkalian, pembagian, pengurangan dan penjumlahan ketika dalam proses pengaplikasiannya. Hal tersebut dominan dilakukan oleh sistem kerja otak kiri.

Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan judul yang diangkat penulis. *Pertama*, “The Living Qur’an: Studi Kasus Tradisi *Sema’an* Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo”. Karya ilmiah ini merupakan Tesis dari Imam Sudarmako, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016. Imam mengkaji tentang perspektif masyarakat terhadap tradisi *sema’an* Al-Qur’an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo dengan menggunakan metode penelitian *living qur’an*. Hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut yaitu (1) praktik tradisi *sema’an* Al-Qur’an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo merupakan praktik menghidupkan Alquran (*ihyā al-qur’an*) di masyarakat Sooko Ponorogo yang rutin dilaksanakan setiap 35 hari sekali (*selapan*) atau dua kali *selapan bi an-nazhar* yang bertempat di Masjid Baitul Mukarrom Kalimangu Sooko dan dua kali *selapan bi al-ghaib* secara bergilir ke setiap desa di Kecamatan Sooko dengan *sema’an* Alquran hingga *khatam*. (2) Motivasi masyarakat dalam melaksanakan *sema’an* Alquran tersebut secara keseluruhan yaitu bermotif agama dan non-agama seperti melestarikan serta menjaga hafalan Alquran, belajar Alquran, memperoleh hidayah, *syafa’at* Alquran, pahala dan berkah Alquran dan lain-lain. (3) Makna dari tradisi *sema’an* Al-Qur’an Sabtu Legi menurut masyarakat Sooko Ponorogo secara fenomenologis terdapat suatu makna, yang pada mulanya merupakan makna yang tunggal kemudian melahirkan makna-makna lain seperti, sarana *ukhuwah*, hiburan religius, penolak bala, media dakwah, pendidikan spiritual, sarana bermunajat dan berzikir kepada Allah, serta instrumen untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kedua, “Tradisi Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak)”. Artikel ilmiah ini merupakan karya ilmiah dari Laila Ngindana Zulfa, Dosen FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang. Laila mengkaji tentang tradisi menghafal Alquran yang terdapat suatu pondok dengan metode *living qur’an*. Hasil yang didapatkan yaitu bahwa tradisi menghafal Alquran di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak disesuaikan dengan jadwal para santri. Faktor pendorong para santri menghafal Alquran adalah dorongan diri sendiri, orang tua, guru (tokoh karismatik) atau teman. Ditambah dengan adanya pengetahuan tentang keutamaan tentang

menghafal Alquran yang didapatkan melalui teman, ceramah dan lain-lain. Metode menghafal yang digunakan para santri yaitu dengan membaca terlebih dahulu satu halaman kemudian berusaha menghafal dari ayat ke ayat.

Dua penelitian tersebut berfokus pada usaha mengungkapkan suatu makna yang terkandung dari tradisi menghafal Alquran di suatu lembaga tertentu. Penelitian ini berusaha untuk mencari hubungan-hubungan dialogis yang terbangun dalam tradisi menghafal Alquran. Peneliti mengamati, bahwa penelitian ini tidak menjelaskan teori resepsi untuk mengungkapkan makna dari tradisi tersebut.

Ketiga, “Tipologi Resepsi Tahfiz Al-Qur’an di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta”. Karya ilmiah ini merupakan artikel ilmiah milik Mamluatun Nafisah, mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta. Mamluatun mengkaji tentang tipologi ragam resepsi mahasiswi IIQ Jakarta terhadap tahfiz Alquran dengan pendekatan analisis fenomenologis dan analisis isi. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah ada tiga macam resepsi yang dilakukan mahasiswi IIQ terhadap tahfiz Alquran. Pertama, mahasiswi IIQ meresepsi tahfiz Alquran secara fungsional sebagai *‘amaliyah* zikir yang dilakukan setiap hari agar mendapat kemuliaan di akhirat kelak. Kedua, mahasiswi IIQ meresepsi tahfiz Alquran secara estetis yaitu tampak dengan adanya pembacaan tartil dalam menghafal Alquran agar ayat-ayat yang dihafalkan melekat dalam hati dan pikiran mereka. Ketiga, mahasiswi IIQ meresepsi tahfiz Alquran secara eksegesis yaitu adanya pembacaan *tarjamah* dan makna yang terkandung di ayat-ayat Alquran yang dihafalkan, hal tersebut dapat membantu mengingat dan membayangkan urutan ayat-ayat yang sedang dihafal karena memahami alur pembahasan yang sedang dibicarakan.

Keempat, “Tipologi dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas”. Artikel ilmiah ini merupakan karya ilmiah dari Akhmad Roja Badrus Zaman, peneliti dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Akhmad mengkaji tentang tipologi resepsi dan simbolisasi yang terdapat di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam resepsi Alquran di pesantren tersebut meliputi: 1) resepsi eksegesis; 2) resepsi estetis; 3) resepsi fungsional dan 4) resepsi eternal. Selain itu juga peneliti

memaparkan makna-makna yang melekat pada resepsi tersebut seperti makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

Penelitian lainnya berfokus pada penemuan tipologi resepsi yang secara teoritis meliputi tiga tipologi—penelitian lainnya bahkan menawarkan satu resepsi tambahan. Pada penelitian ini, peneliti meninjau bahwa penelitian ini tidak secara mendalam mengkaji keberadaan praktik menghafal Alquran itu sendiri. Secara umum, penelitian-penelitian ini mengkaji interaksi Alquran secara umum di lembaga tahfiz , namun tidak berfokus kepada praktik menghafal Alquran.

Setelah menimbang dan mengkaji beberapa penelitian termasuk keempat penelitian yang sudah dipaparkan di atas, peneliti melihat terdapat dua kesimpulan umum antara lain: *Pertama*, ragam penelitian *living quran* yang berfokus pada tradisi menghafal yang hidup di masyarakat tanpa menggunakan teori resepsi. *Kedua*, ragam penelitian *living quran* yang berfokus pada pencarian tipologi resepsi Alquran di suatu lembaga tahfiz tertentu.

Oleh karena itu, pada tesis ini peneliti akan berfokus kepada praktik menghafal Alquran melalui teori resepsi tertentu. Adapun penelitian ini akan disusun dengan judul “***Living quran: Praktik Menghafal Alquran di Pesantren Motivator Quran Ekselensia Indonesia***”. Peneliti mengangkat tema ini, didasarkan pada kegelisahan akademis tentang penelitian-penelitian *living quran* yang belum secara spesifik menjelaskan tentang praktik menghafal Alquran dengan menggunakan teori resepsi tertentu.